



MILIK PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS JEMBER

**PENGARUH PERKEMBANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL  
TERHADAP UPAYA PENYATUAN KEMBALI  
TAIWAN DENGAN RRC (1949-1993)**

**SKRIPSI**

*Tidak Dipinjamkan Keluar*



Oleh :

*Sri Wahyuni Indrawati*

NIM. : 9002105339

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**JULI 1996**

DT1

Kelas	KLAS
Tgl. Pengambilan	9/7/96
Tgl. Pengembalian	11 JUL 1996
No. Induk	PTI 96-926
	1150
	P

MOTTO :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرَّادُّ ١١)

Artinya: " Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri" (Qs. AR-RA'D: 11 Dalam Al-Qur'an dan Terdjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1969:370).

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu, Soebekti D.E dan Siti Nuraeni yang ter-  
cinta
2. Kakak-kakakku Dewi, Lis, Anto, Imam, Eni, Edi, Erna,  
Rini yang tersayang
3. Guru-guruku yang terhormat
4. Alma Materku yang kubanggakan

PENGARUH PERKEMBANGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL  
TERHADAP UPAYA PENYATUAN KEMBALI  
TAIWAN DENGAN RRC (1949-1993)

SKRIPSI

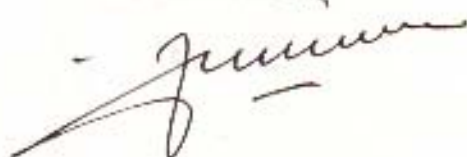
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNI INDRAWATI  
NIP : 9002105339  
Angkatan Tahun : 1990  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Desember 1971  
Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu pengeta-  
huan Sosial/Pendidikan  
Sejarah

Disetujui Oleh :

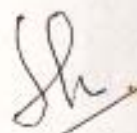
Pembimbing I



Drs. IMAM MUCHTAR SH.

NIP. 130 810 936

Pembimbing II



Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada Hari : SENIN

Tanggal : 1 Juli 1996

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786

Sekretaris,

Drs. Suljitra

NIP. 131 577 287

Anggota :

1. Drs. H. Choesnoel Hadi

NIP. 130 145 576

2. Drs. Dwi Suparno

NIP. 131 274 727

3. Drs. Imam Muchtar, SH

NIP. 130 810 936

Mengetahui

Dekan,



Soedarwoto

NIP. 130 925 914

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi atas semua rahmat yang dicurahkan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Hanya dengan kehendak-Nyalah skripsi ini bisa selesai setelah melewati berbagai hambatan.

Selain itu, seluruh bagian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya dengan segala hormat dan penghargaan tinggi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Kepustakaan beserta staf Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
7. Pembimbing I dan II
8. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Subbanahu wata'ala semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT, Amin.

Mengingat banyaknya keterbatasan yang melekat pada penulis, skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Satu harapan yang muncul dari kesadaran demikian adalah bahwa tulisan ini dapat menjadi pemicu semangat pembaca untuk terus meneliti dan menggali lagi kebenarannya, untuk kemudian mengungkapkannya lagi dalam tulisan yang lebih baik dan lebih sempurna sebagai pembandingan. Selain itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang. Terima kasih.

Jember, 1 Juli 1996

Penulis

## RINGKASAN

Sri Wahyuni Indrawati, 1996, Pengaruh Perkembangan Internal dan Eksternal Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC (1949-1983)

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Drs. Imam Muchtar (II) Dra. Sri Handayani.

Kata Kunci : Pengaruh Perkembangan Internal dan Eksternal, Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC

Pertentangan RRC dengan Taiwan yang bermula dari pertentangan antara dua partai politik yang ada di Cina setelah runtuhnya Dinasti Manchu, yaitu Kuomintang dan Kun Chan Tang, mulai ada perubahan kearah penyatuan kembali, setelah berlangsung hampir empat Dasawarsa. Dorongan untuk melakukan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ini muncul setelah adanya perkembangan internal dan eksternal yang terjadi di kedua negara tersebut.

Berpijak pada judul penelitian diatas dan hakekatnya ilmu Sejarah yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa sebelumnya maupun relevansinya terhadap peristiwa-peristiwa kemudian, maka permasalahan penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah pengaruh perkembangan internal di RRC dan Taiwan terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ? (2) bagaimanakah pengaruh faktor eksternal terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ?

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

(1) bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu Sejarah, sejarah Asia Timur umumnya dan sejarah Cina khususnya (2) bagi calon mahasiswa calon guru sejarah, dapat lebih mendalami materi dan menguasai materi sejarah sebagai bekal nanti terjun kemasyarakat sebagai guru sejarah (3) bagi sejarawan, dapat mengembangkan penelitian sejenis sehingga dapat mengembangkan ilmu sejarah, terutama sejarah negara-negara tetangga yang penting artinya bagi kehidupan bernegara (4) bagi Alma Mater, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember.

Penelitian ini penulis lakukan ± 20 bulan, mulai akhir September 1994 hingga Juni 1996 di Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan FISIP Universitas Jember, Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember maupun koleksi pribadi.



Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian Sejarah, dengan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan penyajian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode Dokumenter, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika komparatif dan logika induktif.

Bagian akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah (1) Pengaruh perkembangan internal yang terjadi di RRC dan Taiwan, yakni perkembangan ekonomi dengan segala implikasinya, akan mendorong perubahan persepsi RRC dan Taiwan menjadi lebih baik dalam saling berhadapan, dan pada gilirannya bisa mendorong persepsi yang sama tentang penyatuan kembali sehingga akan memudahkan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC (2) Pengaruh faktor eksternal dikhususkan suskan pengaruh dari AS, yakni mengenai keterlibatan AS yang telah bersikap mendua dalam menghadapi RRC-Taiwan, yakni melalui pembentukan hubungan dengan RRC, sambil terus memelihara hubungan dengan Taiwan, telah menghambat munculnya persepsi yang sama tentang reunifikasi, sehingga menghambat pula upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

Selanjutnya saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain: (1) sebaiknya bagi mahasiswa calon guru Sejarah, lebih mendalami materi dan menguasai materi sejarah, terutama Sejarah Nasional Cina, khususnya yang berkaitan dengan masalah reunifikasi Taiwan dengan RRC sehingga dapat dijadikan bekal nanti terjun kemasyarakat sebagai guru sejarah (2) alangkah baiknya bagi para sejarawan mengembangkan penelitian sejenis terutama Sejarah Nasional Cina, khususnya yang berkaitan dengan masalah reunifikasi Taiwan dengan RRC, sehingga dapat mengembangkan ilmu sejarah yang penting artinya bagi kehidupan bernegara (3) hendaknya bagi Alma Mater, lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur di perpustakaan, agar dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas penelitian sejarah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan ....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan ...	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengaruh Perkembangan Internal RRC dan Taiwan Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC .....	10
2.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC .....	15
2.3 Hipotesis .....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	21
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	24
3.2.1 Heuristik .....	26
3.2.2 Kritik .....	27

	Halaman
3.2.3 Interpretasi .....	29
3.2.4 Penyajian .....	30
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5 Metode Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS</b>	
4.1 Pengaruh Perkembangan Internal RRC dan Taiwan Terhadap Upaya Penystuan Kembali Taiwan dengan RRC .....	39
4.1.1 Perkembangan Internal RRC dan Taiwan serta Implikasi-Implikasinya .....	40
4.1.1.1 Perkembangan Internal RRC serta Implikasi-Implikasinya	40
4.1.1.2 Perkembangan Internal Taiwan serta Implikasi-Implikasinya	47
4.1.2 Perubahan Persepsi serta Kebijaksa- naan RRC dan Taiwan Terhadap Reuni- fikasi .....	52
4.1.2.1 Perubahan Persepsi serta Ke- bijaksanaan RRC terhadap Re- unifikasi .....	56
a. Periode 1949-1978: Kebi- jaksanaan yang radikal ..	56
b. Periode Setelah 1979: Re- unifikasi Damai .....	59
4.1.2.2 Perubahan Persepsi serta Ke- bijaksanaan Taiwan terhadap Reunifikasi .....	61
a. Kebijakan "Tiga Tidak" (San bu) .....	61

	Halaman
b. Tiga Tahap Pedoman Reunifikasi .....	63
4.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Upaya Penyatuan kembali Taiwan dengan RRC .....	67
4.2.1 Kepentingan Amerika Serikat di RRC dan Taiwan .....	67
a. Komunike Shanghai 1972 .....	70
b. Normalisasi Hubungan Diplomatik Cina-Amerika .....	72
c. Taiwan Relations Act (TRA) .....	74
d. Komunike Bersama RRC-AS th. 1982	75
4.2.2 Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC serta Implikasi-Implikasinya ....	76
 V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran-saran .....	81
 KEPUSTAKAAN .....	 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Studi Literatur	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pertentangan RRC dengan Taiwan bermula dari pertentangan antara dua partai politik yang ada di Cina setelah runtuhnya Dinasti Manchu tahun 1911, yakni Kun Chan Tang (Partai Komunis Cina) dan Kuomintang (Partai Nasionalis). Pada mulanya kedua partai ini bersatu dalam Front Nasional untuk menghadapi kekuatan konservatif di bawah pimpinan Yuan Shih-kai yang menginginkan negara Cina ala kekaisaran. Tahun 1927, Kun Chan Tang dan Kuomintang berhasil mengeliminasi kekuatan konservatif tersebut (Lie Tek Tjeng, 1982:16).

Hilangnya kekuatan konservatif ini, kemudian memunculkan perselisihan baru yang melibatkan Kuomintang melawan Kun Chan Tang. Front Nasional yang mereka bentuk untuk menghadapi kaum konservatif akhirnya pecah. Kuomintang sebagai kekuatan politik terbesar waktu itu merasa khawatir terhadap kekuatan Kun Chan Tang, yang selama ekspedisi untuk melumpuhkan kaum konservatif menunjukkan kemampuan yang efektif (Lie Tek Tjeng, 1982:7).

Selain itu, masuknya komunis secara individual ke dalam Kuomintang untuk membentuk Front Nasional, ternyata telah mempertajam dikotomi sayap kiri dan sayap kanan dalam tubuh Kuomintang. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa sayap kiri, yang mendapatkan dukungan dari orang-orang komunis berhasil mendominasi Kuomintang. Untuk mengatasi perpecahan dalam Kuomintang dan juga mengantisipasi bertambah besarnya kekuatan komunis, Chiang Kai Shek mengambil keputusan untuk menghancurkan Kun Chang

Tang. Maka pada bulan April 1927 Chiang Kai Shek melakukan kudeta di wilayah Shanghai, yang merupakan basis komunis, dimana Chiang Kai Shek berhasil membersihkan Kun Chan Tang di sana (James C. Wang, 1992:2). Segera setelah peristiwa itu, Chiang Kai Shek membentuk suatu pemerintahan Nasionalis di Nanking. Sejak masa itu (1927) sampai datangnya Jepang pada tahun 1937, Cina berada di bawah Rezim nasionalis Kuomintang. Walaupun di beberapa wilayah masih bercokol kekuatan komunis.

Tindakan represif Kuomintang, seperti penyingkiran Kun Chang Tang dari kekuasaan pusat Cina, menyebabkan kaum komunis teraliansi. Ini membuka jalan bagi munculnya pemberontakan Kun Chang Tang terhadap pemerintahan yang sah. Keengganan rezim Kuomintang untuk mencoba menyelesaikan masalah komunis dengan cara-cara non militer, menyebabkan kaum komunis memberontak (James C. Wang, 1992:7). Maka pecahlah perang saudara antara kaum komunis dengan kaum nasionalis. Perang tersebut terhenti sejenak semasa pendudukan Jepang atas Cina tahun 1937, yang kemudian diikuti oleh munculnya Perang Dunia Kedua.

Ketika PD II berakhir dengan Jepang sebagai pihak yang kalah, pertentangan terbuka antara Kuomintang dan Kun Chan Tang dilanjutkan lagi. Dalam pertentangan kedua ini, situasi telah berubah. Kun Chan Tang telah berubah dan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan rezim Kuomintang (James C. Wang, 1992:11). Akhirnya, pada tahun 1949 seluruh Cina sudah berada di bawah kontrol efektif kekuatan komunis, bersamaan dengan larinya rejim Kuomintang ke Taiwan dan membentuk pemerintahan baru di sana.

Tidak tuntasnya perselisihan Kuomintang-Kun Chang Tang, yang ditandai dengan penguasaan Taiwan oleh Kuomintang, telah menciptakan munculnya kondisi "dua Cina". Hal ini karena kedua belah pihak, pada waktu yang hampir bersamaan mendeklarasikan dirinya sebagai penguasa tunggal atas seluruh Cina, termasuk Taiwan. Ketika mengumumkan pembentukan negara RRC tanggal 1 Oktober 1949, Mao Tse-Tung menegaskan bahwa pemerintah RRC adalah pemerintahan yang sah atas seluruh Cina, dan bahwa Taiwan adalah bagian dari Cina (R. Siti Zuhro, 1989:78). Dengan anggapan seperti itu, penguasa Kuomintang melihat Kun Chang Tang di daratan sebagai rejim "pemberontak", yang di suatu saat akan dihancurkan kembali.

Konflik antar Kuomintang dan kaum komunis pada tahap ini telah sangat mendasar, yakni pertentangan dua pandangan. Kemudian, pengalaman pertentangan yang panjang diantara keduanya, juga telah memperburuk persepsi masing-masing dalam saling memandang, sehingga hasil akhirnya adalah sering terjadi persengketaan antara keduanya.

Dalam kaitan dalam masalah reunifikasi RRC-Taiwan, perbedaan persepsi tentang reunifikasi merupakan akibat langsung dari persepsi jelek mereka dalam saling memandang satu sama lainnya. Berangkat dari persepsi yang demikian, setiap usul reunifikasi dari satu pihak akan dipersepsi dan diinterpretasikan sebagai upaya "penyingkiran" pihak lainnya.

Empat dasawarsa telah berlalu semenjak perpecahan itu. Selama kurun waktu tersebut, telah terjadi banyak perubahan baik dalam negeri maupun masing-masing di dalam konstelasi internasional. Langkah reformasi ekonomi yang dilakukan Deng Xiaoping telah menghantarkan Cina menjadi

negara komunis yang berorientasi pasar dalam perekonomiannya (Endi Rukmo, 1987:969). Sedangkan di Taiwan, sekarang ini sedang gencar dilakukan upaya-upaya demokratisasi politik sebagai konsekuensi langsung dari perkembangan ekonominya yang pesat selama dasawarsa terakhir ini.

Perkembangan internal RRC-Taiwan, yakni perkembangan ekonominya, telah mendorong munculnya perubahan citra dan persepsi menjadi lebih baik antara kedua belah pihak dalam saling berhadapan. Citra dan persepsi yang demikian, pada gilirannya akan mendorong munculnya perbaikan persepsi tentang reunifikasi.

Sementara itu konstelasi internasional pun telah mengalami perubahan-perubahan penting. Mencairnya situasi perang dingin, kemudian runtuhnya salah satu negara adidaya (Uni Soviet), merupakan perubahan-perubahan penting yang telah terjadi. Dalam kaitannya dengan konflik RRC-Taiwan, pembicaraan konteks eksternal ini lebih menyangkut masalah pergeseran-pergeseran sikap Amerika, yang sejak awal banyak mempengaruhi konflik tersebut. Keterlibatan Amerika dalam masalah RRC-Taiwan, telah mempengaruhi secara negatif pembentukan citra baru penguasa Kun Chen Tang dan Kuomintang. Dalam kaitannya dengan masalah reunifikasi, citra jelek yang muncul dari rangsangan keterlibatan Amerika, telah menjebak kedua belah pihak untuk tetap mendefinisikan reunifikasi sebagai penyingkiran pihak lain. Hal ini telah menciptakan kondisi yang sulit bagi upaya reunifikasi damai RRC-Taiwan.

Dengan mengasumsikan bahwa perubahan-perubahan tersebut, sedikit banyak akan mempengaruhi konflik RRC-Taiwan, sehingga kenyataan di atas merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Selain alasan ilmiah yang penulis kemukakan tersebut, yang membuat penulis tertarik untuk meneliti



permasalahan penelitian ini ialah : (1) permasalahan ini sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan kemampuan penulis, (2) bersedianya para pembimbing yang dapat mendorong dan membimbing penulis untuk meneliti sejarah Cina ini dengan baik, (3) penulis mempunyai tenaga, waktu, biaya serta fasilitas lainnya untuk meneliti topik ini, (4) sepanjang pengetahuan penulis tema tersebut belum pernah diteliti di lingkungan Fakultas Sastra dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengungkapkan kembali mengenai sejarah Cina dalam Skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Internal dan Eksternal Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan PRC (1949-1993)".

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Dalam suatu penelitian penegasan pengertian judul merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karena hal ini dapat mencegah terjadinya salah penafsiran dan kekeliruan arti dari judul tersebut. Sehingga dengan adanya penegasan pengertian judul yang jelas diharapkan terdapat kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca, dengan demikian pembaca akan mudah untuk mengikuti alur pemikiran penulis dalam judul skripsi ini. Untuk ini perlu ditegaskan pengertian judul berdasarkan arti kata seperti di bawah ini :

### 1.2.1 Pengaruh

Menurut W. S. S. Foerwedaanto, yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu yang berkuasa atau berkekuatan (1983:200). Sedangkan menurut W. J. Wasito berpendapat bahwa pengaruh adalah daya

kekuatan yang datang dari keadaan dan sebagainya (1966:3). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang ditimbulkan oleh orang, benda atau sesuatu yang lain, sehingga sistem yang berada di luarnya mengalami perubahan.

### 1.2.2 Perkembangan

Perkembangan berasal dari kata "kembang" yang mendapat awalan per dan akhiran an, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, "Perkembangan" berarti menjadi bertambah banyak, menjadi besar, menjadi luas, menjadi maju dan sebagainya (W.J.S Poerwodarminto, 1991:414). Jadi yang dimaksud perkembangan dalam hal ini adalah suatu hal yang menyebabkan kemajuan.

### 1.2.3 Internal dan Eksternal

Menurut W.J.S Poerwodarminto, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud Internal adalah menyangkut bagian dalam negara, sedangkan eksternal adalah menyangkut bagian luar negara (1991:384). Jadi yang dimaksud internal adalah hal-hal yang berhubungan dengan bagian dalam negeri RRC dan Taiwan terutama mengenai perkembangan ekonominya, sedangkan eksternal adalah hal-hal yang berhubungan dengan keadaan luar-negeri RRC dan Taiwan, terutama mengenai keterlibatan AS terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

### 1.2.4 Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC

Maksud dari penyatuan damai RRC-Taiwan adalah agar antara kedua negara tersebut dapat bersatu kembali seperti sediakala tanpa ada perselisihan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "Pengaruh Perkembangan Internal dan Ekster-

nal Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC" adalah daya yang menimbulkan perubahan, terutama adalah perubahan persepsi tentang upaya penyatuan kembali RRC dan Taiwan, yang disebabkan oleh perkembangan dalam negeri RRC dan Taiwan, dan juga adanya keterlibatan Amerika Serikat sebagai faktor luar negeri.

### 1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar penelitian lebih terarah, sehingga tidak keluar dari pokok-pokok yang akan dibahas, maka penulis menganggap perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan penegasan pengertian judul di atas, maka ditinjau dari segi waktu, tahun 1949 merupakan tahun awal mula munculnya ide untuk menyatukan kembali RRC-Taiwan, yang terus berkembang adanya upaya-upaya penyatuan damai tersebut hingga tahun 1993.

Ditinjau dari segi wilayah ialah Cina dan Taiwan yang berada di kawasan Asia Timur. Adapun isi atau materi yang akan dibahas adalah mengenai adanya perkembangan ekonomi yang terjadi di dalam negara RRC maupun perkembangan ekonomi yang terjadi dalam negara Taiwan, dimana perkembangan-perkembangan ekonomi di kedua negara tersebut membawa implikasi-implikasi tertentu terutama menyebabkan adanya perubahan persepsi yang terjadi di antara Kun Chan Tang dan Kuomintang sebagai akibat terjadinya perubahan-perubahan internal seperti yang diungkapkan sebelumnya. Kemudian akan diungkapkan juga tentang beberapa kebijaksanaan reunifikasi yang telah diajukan baik oleh RRC maupun Taiwan. Yang terakhir mengupas mengenai faktor eksternal, dikhususkan pengaruh dari Amerika Serikat, yakni masalah keterlibatan Amerika Serikat dalam Kon-

flik RRC-Taiwan, munculnya sikap mendua Amerika Serikat dalam menghadapi konflik tersebut, dan implikasi-implikasinya terutama perubahan persepsi di antara Kun Chan tang dan Kuomintang terhadap upaya penyatuan kembali antara kedua negara.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surakhmad, 1982:33). Masalah timbul karena adanya kesangsian ketidaksesuaian antara kenyataan dengan seharusnya.

Muhammad Ali menyimpulkan bahwa suatu rumusan permasalahan dalam penelitian hendaknya mempunyai pengertian sebagai generalisasi deskriptif ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisa variabel yang tercakup di dalamnya (1987:36).

Berdasarkan batas ruang lingkup di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

1. bagaimanakah pengaruh perkembangan internal di RRC dan Taiwan terhadap Upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ?
2. bagaimanakah pengaruh faktor eksternal terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Orang melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan. Salah satu diantaranya agar ilmu pengetahuan semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutrisno Hadi :

"suatu research khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengalaman" (1993:33).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. ingin mengetahui secara jelas pengaruh perkembangan internal di RRC dan Taiwan terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC;
2. ingin mengetahui secara jelas pengaruh faktor eksternal terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah, sejarah Asia Timur umumnya dan sejarah Cina khususnya;
2. bagi calon mahasiswa calon guru sejarah, dapat lebih mendalami materi dan menguasai materi sejarah sebagai bekal nanti terjun kemasyarakat sebagai guru sejarah;
3. bagi sejarawan, dapat mengembangkan penelitian sejenis sehingga dapat mengembangkan ilmu sejarah, terutama sejarah negara-negara tetangga yang penting artinya bagi kehidupan bernegara;
4. bagi Alma Mater, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Tinjauan kepustakaan sangat diperlukan dalam setiap penelitian, sebab hal tersebut merupakan landasan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam tinjauan kepustakaan ini, memuat aspek-aspek ontologik yaitu pendapat mengenai masalah yang digarap yang dapat diambil dari karya-karya ilmiah ilmuwan lain. Dengan menganalisis masalah-masalah menjadi faktor-faktor, akan dapat ditemukan pemecahan masalah dan penyusunan hipotesis (Tim UNEJ, 1987:17).

Menurut Tatang S. Amirin, pendapat (tinjauan kepustakaan) paling tindak memberikan tiga sumbangan terhadap penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. konstruksi teoritik sebagai dasar pedoman atau pegangan;
2. konstruksi teoritik sebagai tolok ukur;
3. konstruksi teoritik sebagai sumber hipotesis (1990:61-64).

Selanjutnya dalam bab II dikemukakan beberapa pendapat yang terkait dalam permasalahan, hingga akan menemukan faktor-faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini.

#### 2.1 Pengaruh Perkembangan Internal RRC dan Taiwan Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC

Berdasarkan pengalaman masa lalunya, Kun Chan Tang dan Kuomintang memiliki citra dan persepsi yang relatif sama jeleknya atara satu sama lainnya. Kaum Komunis Cina memandang rejim Kuomintang di Taiwan sebagai rejim pela-

rian yang korup dan represif (Frank S.T. Hsiao dan Lawrence R. Sullivan, 1980:794). Sedangkan rejim Kuomintang melihat orang-orang komunis sebagai penipu karena telah "mengkhianati" Front Persatuan, bersikap revolusioner dan represif yang didorong oleh dogma-dogma idiologi komunis yang kaku (Yin Ching-yao, 1981:629-631).

Sementara itu, situasi obyektif di kedua negara itu telah mengalami perubahan. Reformasi ekonomi di RRC telah memberikan perkembangan situasi baru bagi negara tersebut. Implikasi penting dari perkembangan ekonomi di RRC adalah bahwa Cina semakin terbuka dan pragmatis di dalam pergaulan internasionalnya. Sikap baru ini penting dengan dua alasan: pertama, RRC semakin membutuhkan banyak modal dan investasi serta teknologi dari luar negeri guna menunjang pembangunan ekonominya. Kedua, re-formasi ekonomi RRC membutuhkan lingkungan internasional yang damai (Harry Harding, 1990:29). Untuk itu Cina perlu merubah perilaku luar negerinya yang semula isolasionis dan revolusioner menjadi lebih terbuka dan pragmatis (Riza Sukma, 1990:22).

Perubahan internal juga terjadi di Taiwan. Perkembangan ekonominya yang pesat telah menghantarkan Taiwan menjadi salah satu negara yang mempunyai investasi terbesar di dunia (China Yearbook 1992:176). Selain itu, perkembangan ekonomi yang pesat telah menghantarkan Taiwan menjadi negara terbesar ke-4 di Asia dan ke-25 di dunia (China Yearbook, 1992:180). Perkembangan demikian, telah memunculkan dua konsekuensi penting. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan Taiwan semakin membutuhkan lahan bagi investasi. Selain itu, perkembangan industrinya menuntut tersedianya tempat pemasaran hasil produksinya.

Kedua, adalah berkembangnya kesadaran politik masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kemajuan ekonomi yang telah dicapai Taiwan (Samuel P. Huntington dan Joan N. Nelson, 1976:42-56). Bentuk kesadaran politik itu adalah tuntutan terhadap demokratisasi politik. Satu implikasi penting dari proses demokratisasi politik ini adalah munculnya elemen-elemen pro Taiwan merdeka (Thomas B. Gold, 1986:99).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis kemukakan bahwa perkembangan ekonomi di RRC dan Taiwan telah membawa implikasi-implikasi penting bagi masing-masing negara tersebut. Sekarang, bagaimanakah pengaruh perubahan-perubahan tersebut terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ?

Bagi RRC, perkembangan di Taiwan menjadi semacam penyangkalan terhadap citra yang selama ini dipegangnya terhadap penguasa Kuomintang sebagai rejim yang korup. Kemajuan perekonomian ini justru menunjukkan kualitas rejim Kuomintang sebagai sebuah pemerintahan (James D. Seymour, 1988:61). Kemudian, Taiwan menjadi semakin penting lagi di mata RRC, terutama dipandang dari sudut ekonomis. Tersedianya modal, investasi dan teknologi tinggi di Taiwan merupakan jawaban terhadap kebutuhan RRC dalam memacu pembangunan ekonominya (James D. Seymour, 1988:74). Oleh karena itu, penguasa RRC harus bisa segera menyesuaikan citranya dengan perkembangan baru ini (Frank S.T. Hsiao dan Lawrence R. Sullivan, 1980:194).

Tuntutan perubahan citra lain datang dari munculnya elemen-elemen pro Taiwan merdeka (James D. Seymour, 1988:74). Kekhawatiran penguasa RRC terhadap semakin besar-



nya kekuatan pro Taiwan merdeka, mendorong mereka untuk secepatnya mengadakan kontak dengan penguasa Kuomintang. Keberadaan elite Kuomintang di Taiwan, yang dipercaya tidak pernah meninggalkan cita-cita penyatuan Cina, dianggap faktor penentu untuk sukses tidaknya upaya reunifikasi. Untuk bisa berhubungan dengan penguasa Kuomintang, penguasa komunis harus merubah citranya tentang Kuomintang (Frank S.T. Hsiao dan Lawrence R. Sullivan, 1980:797).

Perubahan ini tercermin dari perubahan sikap RRC terhadap Taiwan berkenaan dengan masalah reunifikasi. Selama tiga dekade (1949-1978) penguasa Beijing konsisten dengan kebijaksanaan "pembebasan Taiwan" dalam upaya menyatukan kembali Taiwan (R. Siti Zuhro, 1989:87), yang mencerminkan jeleknya citra serta persepsi Partai Komunis Cina terhadap Kuomintang. Namun demikian, mulai tahun 1979, secara resmi Beijing menanggalkan kebijaksanaan "pembebasan Taiwan" nya dan menggantinya dengan kebijaksanaan "reunifikasi damai" untuk menyelesaikan masalah Taiwan (Martin L. Lasater, 1988:64).

Di lain pihak, perkembangan di RRC telah memberi masukan baru bagi citra yang dipegang penguasa Kuomintang tentang Kun Chan Tang. Keberhasilan Kun Chan Tang dalam menjalankan reformasi ekonominya serta konsistensi kebijaksanaan RRC yang pragmatis sebagai konsekuensinya, telah mengharuskan penguasa Kuomintang mengubah citranya tentang Kun Chan Tang (R. Siti Zuhro, 1989:90).

Pada mulanya Taiwan masih bersikap non kompromis terhadap RRC. Namun demikian, sekarang telah nampak ada pelunakan sikap dari penguasa Kuomintang. Ini dapat kita lihat dari beberapa kebijaksanaan Taiwan yang mulai kompromis

terhadap RRC, seperti diijinkannya warga Taiwan mengunjungi Cina daratan (1987), (R. Siti Zuhro, 1989:95), kemudian ditandatanganinya kerjasama antara palang merah RRC dan Taiwan tahun 1990 (Kompas, 8 April 1993:1), serta diadakannya pembicaraan antara dua lembaga semi-pemerintah yang mewakili RRC dan Taiwan di Singapura (Kompas, 22 April 1993:1), semuanya menunjukkan bahwa citra penguasa Kuomintang terhadap RRC telah berubah.

Pergeseran sikap yang cukup berarti dipihak Taiwan, juga dapat dilihat, dimana selama hampir empat dekade, Kuomintang memegang teguh kebijaksanaan "tiga tidak" (san bu) yang meliputi : tidak ada kontak, tidak ada kompromi, tidak ada negoisasi terhadap daratan (Cina) (Oda Layliana, 1987:89), yang mencerminkan jeleknya citra dan persepsi Kun Chan Tang di mata penguasa Kuomintang. Namun demikian seiring dengan konsistensi penguasa Beijing dalam menjalankan kebijaksanaan reunifikasi damai khususnya, dan kebijaksanaan yang terbuka serta pragmatis secara keseluruhan, penguasa Kuomintang memperlunak kebijaksanaannya. Sedikit demi sedikit, penguasa Kuomintang mengundurkan kebijaksanaan tiga tidaknya. Memasuki awal tahun 1990-an, penguasa Kuomintang akhirnya mengeluarkan kebijaksanaan reunifikasi baru yang menjanjikan cara-cara damai, yang dikenal dengan "Tiga Tahap Pedoman Reunifikasi", yang meliputi :

Tahap Pertama: mengembangkan rasa saling pengertian

Tahap Kedua : pembentukan jaringan komunikasi resmi,

Tahap Ketiga : Suatu organisasi konsultatif untuk unifikasi harus dibentuk (China Yearbook, 1992: 140).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis kemukakan bahwa perbaikan citra antara Kun Chan Tang dan Kuomintang dalam saling berhadapan, akan berpengaruh langsung terhadap masalah reunifikasi. Maksudnya, perbaikan cara saling memandang antara satu sama lainnya, akan memperbaiki juga cara pandang terhadap masalah reunifikasi.

## 2.2 Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Upaya Penyatuan Kembali Taiwan dengan RRC

Seperti yang telah penulis jelaskan dalam latar belakang pemilihan permasalahan dan penegasan pengertian judul bahwa pembicaraan konteks eksternal ini lebih menyangkut masalah keterlibatan Amerika Serikat terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC, maka terlebih dahulu akan diuraikan pendapat dari beberapa ahli mengenai Kepentingan Amerika Serikat di RRC dan Taiwan.

Kepentingan Amerika Serikat berkaitan dengan masalah strategi keamanan. Ketika Amerika Serikat melihat konflik sino-soviet semakin memuncak pada akhir tahun 1960-an, Amerika Serikat menggunakan kesempatan itu untuk menjalin hubungan dengan Cina. Satu tujuan utamanya adalah untuk membendung ancaman Uni Soviet (R. Siti Zuhro, 1989:80). Ketika ketegangan Amerika Serikat-Uni Soviet memudar, dimensi ini lebih diartikan sebagai upaya mendorong stabilitas politik di Cina dengan asumsi bahwa stabilitas di RRC sangat penting untuk terciptanya stabilitas kawasan Asia Pasifik (Oda Iayliana, 1987:63), di wilayah mana Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomis yang besar. Selain itu, dimensi keamanan ini menyangkut juga masalah peman-

tauan penjualan senjata-senjata oleh RRC ke negara lainnya (John F. Copper, 1992:1).

Kepentingan kedua Amerika Serikat di RRC adalah kepentingan ekonomi. Kepentingan ini didorong oleh keterbukaan Cina, sehingga memberi jalan masuk bagi modal, investasi, serta teknologi tinggi Amerika Serikat. Sementara itu, jumlah penduduk RRC yang besar, dan tersedianya sumber-sumber alam di Cina, menjadi daya tarik ekonomi bagi pemasaran hasil produksi Amerika Serikat serta suplai kebutuhan akan bahan mentah Amerika Serikat (John F. Copper, 1992:1).

Sementara itu, karena hubungan Amerika Serikat-Taiwan telah berkembang lebih dahulu, maka tidak sukar untuk melihat kepentingan Amerika Serikat di negara tersebut. Dua kepentingan vital Amerika Serikat di Taiwan adalah kepentingan keamanan dan ekonomi. Kepentingan keamanan ini meliputi fungsi Taiwan sebagai basis untuk memantau perkembangan Cina daratan; juga sebagai mata rantai antara Asia utara dengan Asia Tenggara; dan juga, sebagai basis kekuatan strategis Amerika Serikat di kawasan Asia Timur selain Jepang, yang sering menjadi barometer kekuatan Amerika Serikat di wilayah ini (Oda Layliana, 1987:65). Sedangkan kepentingan ekonomi Amerika Serikat di Taiwan meliputi peranan Taiwan sebagai salah satu mitra utama perdagangan Amerika Serikat; juga Taiwan merupakan tempat dimana investasi Amerika Serikat banyak tertanam, yakni sekitar 25 persen dari total investasi luar negeri Amerika Serikat; serta kedudukan Taiwan sebagai klien terbesar ketiga peminjam dana dari bank Amerika (King Yuh Chang, 1981:604-605).

Hasil akhirnya adalah Amerika menggunakan "Strategi Equilibrium" dalam menjalin hubungan dengan kedua negara tersebut (Raymond H. Myers, 1978:3). Disatu pihak Amerika terus memperbaiki hubungannya dengan RRC, dan dilain pihak Amerika juga tetap mempertahankan hubungannya dengan Taiwan walaupun secara tidak resmi.

Kebijaksanaan Amerika Serikat untuk mengadakan hubungan dengan RRC, sementara tetap mempertahankan hubungannya dengan Taiwan, memiliki pengaruh yang merugikan bagi perbaikan persepsi diantara Kun Chan Tang dan Kuomintang. Keterlibatan Amerika Serikat dalam masalah Taiwan terutama melalui pemasokan senjata kepada Taiwan, pada gilirannya, telah mempengaruhi secara negatif pembentukan citra baik Kuomintang di mata Kun Chan Tang. Penguasa RRC melihat sikap Amerika Serikat yang tetap mendukung Taiwan sebagai tidak menghormati kedaulatan RRC dan sekaligus mengancam keamanannya (R. Siti Zuhro, 1989:81). Selain itu, dukungan Amerika Serikat pada Taiwan ini dinilai bisa memperkeras "arogansi parokhial" penguasa Kuomintang (Frank S.T. Hsiao dan Lawrence R. Sullivan, 1980:802), karena merasa ada tempat berlindung. Dari pandangan ini, mudah dimengerti mengapa RRC seringkali menunjukkan sikap kerasnya terhadap Taiwan, yang sekaligus juga mencerminkan citra RRC terhadap Taiwan sekali-kali bisa berubah karena adanya pengaruh Amerika.

Di pihak lain, sikap bersikukuh Beijing tersebut pada gilirannya juga menghambat pembentukan persepsi yang lebih baik dari penguasa Taipei terhadap Beijing. Penguasa Kuomintang menuduh sikap tersebut sebagai tetap dipertahankannya anti Taiwan oleh penguasa Beijing. Taipei mengang-

gap Beijing masih memusuhinya, yang terbukti dari selalu siapnya Cina melakukan kekerasan terhadap Taiwan (Yin Ching-yao, 1981:640). Selain itu, hubungan RRC-AS dinilai sebagai upaya menyudutkan posisi Taiwan, sehingga merasa perlu menunjukkan siapa dirinya dengan sikap-sikap non kompromisnya. Juga ada dorongan merasa ancaman Cina semakin besar dengan tiadanya perlindungan dari Amerika Serikat, hal mana justru membuat jelek citranya dimata penguasa RRC (Martin L. Lasater, 1988:108).

Hasil akhir dari timbal balik input yang muncul dari suplai persenjataan ini adalah semakin memburuknya citra masing-masing dalam saling berhadapan. Dengan citra dan persepsi demikian, adalah sulit diharapkan munculnya persepsi yang sama, atau paling tidak menjadi lebih baik, tentang reunifikasi dari kedua belah pihak.

Dari uraian pendapat di atas, dapat penulis kemukakan bahwa pengaruh kebijaksanaan Amerika Serikat yang mendua dalam menghadapi masalah RRC-Taiwan, yang diwujudkan melalui penciptaan hubungan diplomatik resmi dengan RRC, akan tetapi terus melakukan hubungan dengan Taiwan, telah memperumit masalah reunifikasi Cina.

### 2.3 Hipotesis

Menurut Hadari Nawawi, secara etimologes berasal dari dua penggalan kata dalam bahasa Latin, yakni hypo yang berarti kurang dan thea yang berarti pendapat atau teori. Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih harus dibuktikan lagi kebenarannya (Winarno Surakhmad, 1982:68). Mohamad Nazir menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan ja-

waban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu (1983:192).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang diverifikasikan (diuji) kebenarannya.

Fungsi hipotesis sebagaimana yang dikonstatir oleh Koetjaraningrat, sebagai berikut :

1. memberikan arah yang tegas bagi peneliti;
2. membantu dalam memberikan arah yang ditempuh untuk peneliti;
3. menghindarkan suatu penelitian tak terarah dan tak bertujuan dan mengumpulkan data yang tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (1977: 36-37).

Berpijak dari fakta-fakta sejarah, maka dari seluruh uraian di atas, jawaban sementara yang bisa diambil berkaitan dengan masalah yang diajukan di awal tulisan ini adalah :

Pertama: Pengaruh perkembangan internal yang terjadi di RRC dan Taiwan, yakni perkembangan ekonomi dengan segala implikasinya, akan mendorong perubahan persepsi RRC dan Taiwan menjadi lebih baik dalam saling berhadapan, dan pada gilirannya bisa mendorong munculnya persepsi yang sama tentang reunifikasi sehingga akan memudahkan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

Kedua : pengaruh faktor eksternal dimaksudkan hanya khusus pengaruh dari Amerika Serikat, yakni mengenai keterlibatan Amerika Serikat telah bersikap mendua dalam menghadapi RRC dan Taiwan, yakni melalui pembentukan hubungan dengan RRC,

sambil terus memelihara hubungan dengan Taiwan, sehingga akan menghambat pula upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.



### BAB III METODE PENELITIAN

#### 1.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari metode terutama yang bersifat ilmiah. Winarno Surakhmad mendefinisikan metode sebagai suatu cara utama yang dipergunakan untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan teknik serta alat-alat tertentu (1990:131). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi esaran ilmu yang bersangkutan (1990:7). Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode ialah suatu cara yang dipergunakan dalam memahami suatu obyek dengan menggunakan suatu teknik serta alat-alat yang diperlukan. Sementara itu Sutrisno Hadi mendefinisikan research (penelitian) sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran metode ilmiah (1989: 4).

Sedangkan pengertian metode penelitian menurut Mohammad Ali ialah suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau scientific (1986:21). Pendapat ini dipertegas oleh Sutrisno Hadi yang mengatakan, bahwa metodologi research adalah pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk research (1989:4). Sedangkan Muhammad Nazir mengatakan metode penelitian sebagai pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat apa yang akan digunakan (1983:51-52). Hal ini dipertegas oleh Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 1.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari metode terutama yang bersifat ilmiah. Winarno Surakhmad mendefinisikan metode sebagai suatu cara utama yang dipergunakan untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan teknik serta alat-alat tertentu (1990:131). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (1990:7). Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode ialah suatu cara yang dipergunakan dalam memahami suatu obyek dengan menggunakan suatu teknik serta alat-alat yang diperlukan. Sementara itu Sutrisno Hadi mendefinisikan research (penelitian) sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran metode ilmiah (1989: 4).

Sedangkan pengertian metode penelitian menurut Mohammad Ali ialah suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau scientific (1985:21). Pendapat ini dipertegas oleh Sutrisno Hadi yang mengatakan, bahwa metodologi research adalah pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk research (1989:4). Sedangkan Muhammad Nazir mengatakan metode penelitian sebagai pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat apa yang akan digunakan (1983:51-52). Hal ini dipertegas oleh Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan

dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah. Dapat diartikan pula sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan secara ilmiah. Sedangkan langkah-langkah berpikir ilmiah, menurut John Dewey seperti yang dikutip dari Hadari Nawawi adalah :

1. adanya suatu kebutuhan (The felt need);
2. menetapkan masalah (The problem);
3. menyusun hipotesis (The hypotesis);
4. pengumpulan data untuk pembuktian (Collection of data as avidence);
5. menarik kesimpulan;
6. menetapkan manfaat dari kesimpulan yang berlaku secara umum (general value of the conclusion) (1991:221).

Metode penelitian menurut Moh. Nazir dikelompokkan menjadi lima kelompok umum, yaitu :

1. metode sejarah adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang;
2. metode Deskripsi/survey adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang;
3. metode Ekeperimental adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap obyek penelitian serta adanya kontrol;

4. metode Grounded Research adalah suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan;
5. metode Penelitian Tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan decision maker tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera dipergunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan" (1983:54-84).

Berdasarkan pengelompokkan metode penelitian tersebut, maka penelitian yang penulis lakukan adalah tergolong penelitian sejarah (historik).

Sedangkan penelitian Sejarah sendiri diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu :

1. penelitian sejarah komparatif, yaitu suatu penelitian sejarah yang cara kerjanya membandingkan fakta-fakta dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau;
2. penelitian yuridis atau legal, yaitu suatu penelitian sejarah yang dimaksudkan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan hukum, baik hukum formal maupun hukum non formal pada masa lalu;
3. penelitian biografis, yaitu suatu penelitian sejarah yang dipergunakan untuk meneliti kehidupan seorang yang dihubungkan dengan masyarakat;
4. Penelitian bibliografis, yaitu suatu penelitian sejarah yang mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah", (Moh. Nazir, 1983:61-62).

dari keempat jenis penelitian sejarah tersebut, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografis atau kepustakaan.

### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Gaaragham sebagaimana dikutip oleh Nugroho Notokusanto didefinisikan sebagaimana yang tertera di bawah ini :

" historical method is a systematic body of principles and rules designed of aid effectively in gathering is source materials of history apporising the critical and presenting a sintheis (generally in written form) of the result achieved"

Artinya kurang lebih demikian :

" metode sejarah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya (biasa dalam bentuk tertulis)" (1978:10-11).

Menurut Nugroho Notokusanto sendiri mendefinisikan metode sejarah sebagai prosedur dari sejarawan untuk penulisan masa lampau berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ditinggal oleh masa lampau itu (1971:17).

Lebih lanjut menurut Hadari Nawawi, metode penelitian sejarah adalah :

" prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu" (1991:78-79).

Selain pendapat tersebut, Mohammad Nazir menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap pengadsan dan pengalaman-pengalaman masa lampau serta pengembangannya dan menimbang secara cukup teliti keterangannya yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1983:55). Sejalan dengan pendapat tersebut, Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa penelitian hitorik merupakan kajian logik terhadap

peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran tertulis maupun lisan (1990:110).

Sedangkan Louis Gottschalk dalam bukunya mengerti sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1984:78).

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian metode penelitian sejarah adalah proses yang harus dilaksanakan sejarawan dalam mencari sumber, menilai secara kritis, menginterpretasikan lalu menuangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi kisah sejarah yang selaras.

Menurut Mohammad Nazir, ciri-ciri metode penelitian sejarah adalah :

1. metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa lampau.
2. data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder, bobot data harus dikritik baik secara internal maupun secara eksternal.
3. metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun dikutip dalam bahan acuan yang standart.
4. sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenarannya dan keasliannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (1983: 58).

Berpijak pada pendapat Nugroho Notosusanto bahwa metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (1971:17).

### 3.2.1 Heuristik

Dalam prosedur kerja sejarawan, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penyusunan cerita sejarah ialah mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang berarti *to find*. *To find* berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu baru menemukan. Heuristik ialah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:11).

Menurut I. G. Widja, heuristik adalah mencari/menemukan sumber-sumber sejarah (1988:12). Hal ini dipertegas oleh pernyataan Sutrasno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:15). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan heuristik adalah mengumpulkan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber bagi sejarah sebagai kisah.

Nugroho Notosusanto mengklasifikasikan sumber sejarah atas tiga macam, yaitu (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18). Mengingat sumber dari penelitian ini adalah buku-buku atau literatur, atau sumber yang penulis gunakan adalah buku-buku literatur, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis (dokumen).

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun ialah berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-

pendapat para ahli sejarah tentang masalah. Sumber-sumber tertulis dapat dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari-pada seorang saksi dengan matakepala sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian daripada seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1984:35).

Jadi heuristik yaitu merupakan langkah penelitian sejarah yang artinya mengumpulkan sumber-sumber tulisan, dalam hal ini berupa buku-buku, dalam penelitian kepustakaan data-data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan berupa pendapat-pendapat para sejarawan. Dengan demikian mengingat sumber penelitian ini adalah buku-buku/literatur, maka penulis menggunakan sumber dokumen.

Sedangkan melihat dari segi kesaksian sejarah, sumber-sumber yang penulis gunakan hanya penulis mampu capai, yaitu sumber sekunder, sebab penulis tidak berkemampuan untuk melakukan pengumpulan sumber dan data dengan tehnik wawancara langsung kepada pelaku maupun saksi peristiwa sejarah. Tehnik macam ini masih digunakan sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad yang menyatakan bahwa sumber sekunder hanya dipakai apabila sumber primer tidak diperoleh (1990:125).

### 3.2.2 Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil/mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber cerita sejarahnya, maka langkah berikutnya yang akan dikerjakan adalah menilai, menguji/menyeleksi jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar dalam arti benar-benar diperlukan,



benar-benar asli, serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun (Mohammad Ali, 1985:114). Pendapat ini diperkuat oleh Winarno Surakhmad, sebagai berikut :

"Tugas penyelidik dalam penelitian historis ini antara lain ialah mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau, tetapi di dalam mengadakan rekonstruksi itu tidak semua peristiwa yang sudah silam dapat diulangi terjadinya, sehingga ia harus banyak mendasarkan diri pada fakta-fakta sejarah dan membangun pemecahan persoalannya atas fakta itu. Fakta tersebut yang diterimanya dari berbagai sumber, banyak yang bergantung dari orang-orang yang terdahulu hidup dan menjadi pelaku atau pembuat sejarah yang kini diselidikinya. Karena itu penyelidikan harus mempunyai cara-cara untuk meneliti apakah fakta itu benar-benar asli dan dapat dipercaya ataukah tidak. Cara-cara meneliti data serupa itulah yang dimaksud dengan kritik historis" (1990:126).

Mengkritik suatu sumber sejarah berarti menetapkan otensitas dan kredibilitas dari sumber yang diuji itu sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:23). Jadi yang dimaksud dengan kritik adalah cara-cara peneliti untuk meneliti apakah fakta-fakta itu benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak. Dengan demikian langkah kritik itu bertujuan untuk menyeleksi data sehingga menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:11). Sedangkan yang dimaksud dengan fakta sejarah menurut Louis Gottschalk, adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui penyajian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah (1984:96).

Kritik sejarah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kritik ektern dan kritik intern. Pada permulaan dilakukan kritik ektern untuk mengetahui keaslian sumber

data (Hadari Nawawi, 1991:80). Kritik ekstern meneliti keaslian atau authenticity data yakni dengan bertanya apakah sumber data itu adalah sumber yang asli atau sumber palsu (Winarno Surakhmad, 1990:126), apakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki, apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Sedangkan kritik intern ialah kelanjutan dari kritik ekstern, bertujuan untuk memberi kebenaran isi (data) sumber itu (Winarno Surakhmad, 1990:127). Kritik intern harus membuktikan bahwa keaslian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan itu dapat diperoleh dengan cara menilai secara intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan keseksian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Langkah interpretasi dalam penelitian ini untuk menafsirkan data dari berbagai sumber untuk memastikan suatu fakta sejarah. Berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Nugroho Notosusanto, 1971:41), sehingga ditemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:23), atau paling tidak mendekati dekat-dekatnya dari realitas obyektif sejarah (Louis Gottschalk, 1984:31).

Regitu pula menurut I.G Widja dikatakan bahwa fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sehingga kelihatan suatu

rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya. Dengan kata lain serangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan diri sebagai suatu masyarakat atau suatu bangsa (1988:23). Oleh karena itu di dalam merangkai fakta-fakta tersebut harus disertai imajinasi, sesuai dengan metode sejarah, sehingga menjadikan kisah sejarah yang kronologis, logis dan ilmiah.

Jadi pengertian interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

#### 3.2.4 Penyajian

Setelah melalui analisis data, yaitu menginterpretasikan fakta-fakta sejarah lalu hasilnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan sejarah. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah penyajian atau historiografi yaitu, kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1984:32). Proses ini memerlukan kreativitas mutu imajinatif. Penulisan hendaknya dengan gaya yang terhormat dan obyektif, dengan kata lain penyampaian hasil rekonstruktif imajinatif yang ilmiah yaitu dengan melukiskan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang selaras dan logis.

Menurut G.J. Renier, prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam penulisan sejarah adalah : (1) prinsip kronologis atau urutan waktu (2) prinsip kausalitas atau hubungan sebab akibat (3) prinsip kemampuan imajinatif atau kemampuan menghubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian cerita sejarah yang masuk akal (I.G Widja, 1988:44).

Metode yang penulis gunakan dalam penyajian penelitian adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:63). Metode deskriptif dalam pelaksanaannya tak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi analisis dan interpretasi tentang pengertian data itu, karena itu dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif (Winarno Surachmad, 1990:139), juga menerangkan hubungan, membuat prediksi dan asumsi untuk mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Mohammad Nazir, 1983:84).

Untuk melukiskan peristiwa secara kronologis, obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi dalam peristiwa itu, maka imajinasi penulis memegang peranan yang penting dalam arti menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain secara harmonis, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah. Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan merangkaikan fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran interpretasi atas fakta-fakta tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sumber penelitian bibliografis (Library research) artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain terdapat di perpustakaan (Library). Muhammad Nazir menjelaskan metode penelitian kepustakaan. (Library research) yaitu mengadakan penelitian kembali terhadap berbagai macam pengetahuan yang telah ada sebelumnya atau yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang telah lampau (1983:111-112). Penyelidikan bibliografis pada umumnya tidak dapat dilakukan tanpa fasilitas perpustakaan (Winarno Surakhmad, 1990:251). Penelitian ini dapat disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka untuk memilih kepustakaan yang dijadikan tempat penelitian, penulis menggunakan metode Purposive Sampling yaitu dalam mengambil sampel atau pemilihan sekelompok subyek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1989:82-83). Dengan metode tersebut penulis menentukan dengan sengaja didasari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang penulis ketahui melalui informasi yang mendahului (previous knowledge) dan secara intensial hanya mengambil beberapa tempat tertentu yang penulis pastikan terdapat buku-buku sumber yang penulis perlukan.

Untuk ini penulis memutuskan untuk memilih perpustakaan : Perpustakaan Pusat Universitas Jember ; Laboratorium pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember ; Koleksi buku-buku FISIP Universitas Jember, karena di perpustakaan

-perpustakaan tersebut didapatkan buku-buku literatur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan. Penulis juga mempergunakan beberapa buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Aktivitas pertama dalam penelitian sejarah dengan struktur kepustakaan sesudah ditemukan permasalahan, yang harus dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau bahan-bahan yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan. Maka metode yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter.

Pendapat Suharsimi Arikunto mengenai metode Dokumenter bahwa :

"dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumenter" (1988:131).

Pengertian metode dokumenter sendiri adalah suatu metode untuk mencari sumber (data) mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah dan sebagainya. Sedangkan sumber informasi dokumenter pada dasarnya adalah segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen (Muhammad Ali, 1985:41-42).

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1985:133).

Berhubung dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter, maka penulis dalam mencari data-data menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang bertentangan diperoleh dari orang lain yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (Louis Gottschalk, 1984:35).

Dari kedua sumber itu, sumber primerlah yang diutamakan karena mempunyai nilai yang lebih tinggi (Nugroho Notosusanto, 1971:19). Namun demikian karena keterbatasan penulis untuk mendapatkan sumber primer, maka sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Mengutip pendapat dari Winarno Surachmad bahwa sumber sekunder dapat dipakai hanya apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1990:134).

Di samping itu sumber tertulis dapat pula diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau menjadi acuan dalam memecahkan masalah yang dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok selain sumber sekunder, penulis juga mempergunakan sumber pokok dan sumber penunjang sebagai sumber acuan dalam penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

Setelah penulis berhasil menemukan dan mengumpulkan data-data melalui metode dokumenter, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang merupakan suatu langkah

yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian sejarah dilakukan dalam kritik dan interpretasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode filosofis berdasarkan penalaran logis dengan teknik induktif dan komparatif.

Pengertian metode filosofik menurut Hadari Nawawi ialah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam, dan mendasari dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika (1991:62). Sedangkan pengertian dari logika adalah ilmu berfikir dengan benar yang mempelajari azas-azas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Berpikir yang dimaksud adalah akal yang mengolah pengetahuan yang telah diterima oleh panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran (W. Poespoprodjo dan T. Gilerso, 1989:4). Pendapat ini didukung oleh Louis O. Kattsoff yang berpendapat bahwa logika adalah ilmu pengetahuan mengenai penyimpulan yang lurus tentang aturan-aturan serta cara-cara untuk memperoleh kesimpulan (1992:28).

Dipertegas lagi oleh Lasiyo dan Yuwono yang mengatakan logika adalah cabang dari filsafat (filsafat berpikir) yang membicarakan tentang penyimpulan atau proses penalaran untuk memperoleh kebenaran (1985:25). Adapun cara kerja metode filosofik ini menggunakan data kualitatif atau data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pembuktian hipotesisnya pada umumnya bersifat apriori (Hadari Nawawi, 1991:62). Berpijak dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah cara atau teknik



yang dipergunakan peneliti, dalam hal ini adalah langkah kritik, interpretasi dan pembahasan dengan menggunakan cara berpikir yang teratur menurut urutan yang tepat sehingga menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran. Adapun dalam menerapkan metode filosofik ini penulis menggunakan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

### 3.5.1 Tehnik Induktif

Pengertian induktif adalah proses pemikiran dari pengetahuan tentang kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa/hal-hal yang lebih konkret dan khusus menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum (W. Poepoprodjo dan T. Gilasco, 1989:5). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, pengertian induktif seperti di bawah ini :

"dalam cara berpikir sintetik orang berdasarkan diri pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dengan cara berfikir semacam ini menempuh jalan induktif" (1989:12).

Menurut Muhammad Ali, induktif adalah suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (1985:18), atau dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan berpikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus atau tertentu atau fakta-fakta yang bersifat individual untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1991:18).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai induktif di atas maka penulis memberikan pengertian tehnik induktif sesuai dengan maksud penelitian ini, adalah suatu tehnik yang dipergunakan untuk menarik suatu konklusi atau kesimpulan yang bersifat umum dari faktor yang bersifat khusus.

### 3.5.2 Tehnik Komparatif

Pengertian metode komperatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa, atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Muhammad Ali, 1985:123). Fenomena ini dapat pula (dalam penelitian yang penulis lakukan) disebut informasi dan data sejarah. Ini dilakukan dengan meneliti latar belakang dari satu fenomena atau informasi sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan serta perbedaan (Winarno Surachmad, 1990:27). Adapun tujuannya adalah untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Sumadi Suryabrata 1993:28).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa metode komperatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan informasi atau data yang timbul.

Berpijak dari pendapat-pendapat yang ada di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah usaha untuk mengumpulkan data sejarah dengan jalan merangkai-rangkaikan kembali, menghubungkan kembali antara fakta-fakta sebagai hasil dari langkah kritik dan interpretasi yang kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna sistematis, kronologis dan logis.

Penulis perlu mengemukakan bahwa, dalam menganalisis data historis dengan menggunakan metode filosofis dengan tehnik induktif dan komperatif pelaksanaannya dipakai

secara bersama-sama bukan secara terpisah, supaya dapat menghasilkan analisa yang logis, ada hubungan dan selaras untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang kronologis, logis dan sistematis.

BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama pengaruh perkembangan internal yang terjadi di RRC dan Taiwan, yakni perkembangan ekonomi dengan segala implikasinya, akan mendorong perubahan persepsi RRC dan Taiwan menjadi lebih baik dalam saling berhadapan, dan pada gilirannya bisa mendorong persepsi yang sama tentang penyatuan kembali sehingga akan memudahkan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

Kedua pengaruh faktor eksternal, dimaksudkan hanya khusus pengaruh dari AS, yakni mengenai keterlibatan AS yang telah bersikap mendua dalam menghadapi RRC-Taiwan, yakni melalui pembentukan hubungan dengan RRC, sambil terus memelihara hubungan dengan Taiwan, sehingga menghambat pula upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan manfaat penelitian dan kesimpulan ini, kiranya dapat penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. sebaiknya bagi-mahasiswa calon guru Sejarah, lebih mendalami materi dan menguasai materi sejarah, terutama Sejarah Nasional Cina, khususnya yang berkaitan dengan masalah reunifikasi Taiwan dengan RRC sehingga dapat dijadikan bekal nanti terjun kemasyarakat sebagai guru sejarah;
2. alangkah baiknya bagi para sejarawan mengembangkan penelitian sejenis terutama Sejarah Nasional Cina, khususnya yang berkaitan dengan masalah reunifikasi Taiwan dengan RRC, sehingga dapat mengembangkan ilmu sejarah yang penting artinya bagi kehidupan bernegara;

3. hendaknya bagi Alma Mater, lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur di perpustakaan, agar dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas penelitian sejarah.

## KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1980, China Yearbook 1980, China Publishing Co., Taipei. \*
- Anonim, 1992, China Yearbook 1992, China Publishing Co., Taipei. \*
- Bello, Walden and Stephanie Rosenfeld, 1992, Dragon in Distress: Asia's Economic In Crisis, Penguins Books, London.
- Brzezinski, Zbigniew, 1990, Kekakalan Besar : Muncul dan Runtuhnya Komunisme di Abad ke Dua Puluh, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bucknall, Kevin B., 1989, China and The Open Door Policy, Allen and Unwin Sidney.
- Chang, King Yuh, Juni 1981, Partnership in Transition: A Review of Taipei-Washington Relations, Asian Survey, vol. XXI (no.6):h.603-612.
- Copper, John F., 1992, China Diplomacy : The Washington-Taipei-Beijing Triangle, Westview Press, Colorado. \*
- Crane, Keith and K.C. Yeh, 1991, Economic Reforms and the Military in Poland, Hungary and China, RAND Corporations, Santa Monica.
- Endi Rukmo, November 1987, Arti Kongres Nasional PKC XIII, Analisa Tahun XVI (no. 11): hal. 969.
- Gold, Thomas B., 1986, State and Society in Taiwan Miracle, M.E Sharpe Inc., New York.
- Gottschalk, Louis, 1984, Mengerti Sejarah (Teri.), Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hediana Utarti Shambazy, 1990, Politik Luar Negeri Cina: Kini dan Esok, Global Jurnal Politik Internasional, no. 6; h. 29-33.
- Holsti, K.J., 1974, International Politics, Frentice Hall, London.
- Hsiao, Frank S.T., and Lawrence R. Sullivan, 1980, The Politics of Reunification: Beijing's Initiative on Taiwan, New World Press, Beijing. \*

- Huntington, Samuel P., and Joan N. Nelson, 1976, No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries, Harvard University Press, Massachusetts.
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Salatiga.
- Joseph, William A. (ed), 1991, China Briefing 1991, Westview Press, Colorado.
- Kartini Kartono, 1990, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik, Buana Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Red), 1990, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Lasater, Martin L., 1988, U.S. Policy toward China's Reunification, the Heritage Foundation, Washington D.C.\*
- Lasiyo dan Yuwono, 1985, Pengantar Ilmu Filsafat, Liberty, Yogyakarta.
- Levine, Herbert M., 1982, Political Issues Debated, Frentice Hall, London.
- Mochtar Mas' oed, Colin Mac Andrews, 1982, Perbandingan Sistem Politik, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mochtar Mas' oed, 1989, Studi Hubungan Internasional: Analisis dan Tingkat Teorisasi, PAU-Studi Sosial, UGM, Yogyakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1983, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Myers, Raymond H (ed), 1978, Two Chinese States: U.S. Foreign Policy And Interests, Hoover Institution Press, California. \*
- Natalia Subagio, 1990, Pembebasan di Cina: Sebuah tinjauan Ekonomi Politik, Global Jurnal Politik Internasional, no.6: h. 45-55.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Dephankam Pusat Sejarah ABRI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Wayu, Jakarta.
- Oda Laylianam, 1987, Politik Luar Negeri amerika Serikat terhadap RRC-Taiwan, Badan Penelitian dan Pengembangan Luar Negeri Deplu, Jakarta. \*

- O Kattsoff, Louis, 1992, Pengantar Filsafat (Terj.) Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Perry, Elizabeth J., and Christine Wong (ed), 1985, The Political Economic of Reform in Post-Mao China, Harvard University press, Massachusetts.
- Rizal Sukma, Juli-Agustus 1990, Arah Politik Luar Negeri RRC Pasca-Tiananmen: Prakiraan Dekade 90-an, Analisis CSIS, Tahun XIX (no.4) : h. 22.
- R. Siti Zuhro, 1989, Politik Reunifikasi Beijing Terhadap Taiwan, Jurnal Ilmu Politik, no. 4:h. 78-95.
- Seymour James D., Januari 1988, Taiwan in 1987: A year of Political Bombahells, Asian Survey, vo. XXVII (no. 1): h.81-74.
- Suharsimi Arikunta, 1988, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Bandung.
- Sumadi Suryabrata, 1991, Metodologi Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- Sutrasno, 1975, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan, pradinya paramita, Jakarta.
- Sutter, Robert G., 1989, Taiwan Entering the 21st Century, University Press of America, New York. \*
- Talang M Amirin, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- T.B. Simatupang, 1980, Pertahanan nasional Dalam Situasi baru di Asia Tenggara, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Tim Universitas Jember, 1987, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Universitas Jember, Jember: h.17.
- Tjeng, Lie Tek, 1982, RRT Sebagai Kekuatan di Asia, Badan Penelitian dan Pengembangan Luar Negeri Deplu, Jakarta.
- Totten, George and Zhov Shulian (ed), 1992, China's economic Reform: Administering The Introduction of The Market Mechanism, Westview Pres, Colorado.
- Wang, James C., 1992, Contemporary Chinese Politics, Frentice Hall, London. \*
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Dandung.
- W.J.S Poerwodarminta, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.



- Wojowasito, 1971, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Hasta, Jakarta.
- W. Poepoprojo dan T Gilarso, 1989, Logika Ilmu Menalar, Remaja Karya, Bandung.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 1989, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Percetakan dan Offset "Jamunu", Jakarta.
- Yao, Yiu Ching, Juni 1981, The Bitter Struggle Between The KMT and The CCP, Asian Survey, vo. XXI (no.6):h. 629-640.

\* Buku Pokok

Surat Kabar

- Kompas, 3, 13 dan 16 Januari 1993.
- Kompas, 2, 3, 5, 17, 24 dan 25 Februari 1993.
- Kompas, 3, 15, 16 dan 22 Maret 1993.
- Kompas, 6, 7, 8, 15, 19, 22, 23, 26, 29 dan 30 April 1993.
- Kompas, 3, 7, 8 dan 26 Mei 1993.
- Kompas, 4, 18, 22, 23, 26 dan 29 Juni 1993.
- Kompas, 3 Juli 1993.

## Matrik Penelitian

TOPIC	JUDUL	PERTANYAAN	JENIS DAN Sifat PENELITIAN	SUMBER PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Nasional Cina	Pengaruh Perkembangan Internal dan Eksternal terhadap upaya Penyatuan kembali Taiwan dengan RRC (1949-1993)	<p>1. Bagaimana perkembangan internal di RRC dan Taiwan terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.</p> <p>2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC ?</p>	<p>1. Jenis : Penelitian historik /</p> <p>2. sifat : studi kepustakaan</p>	<p>3 buah buku pokok</p> <p>44 buah buku penunjang</p>	<p>1. penentuan tempat penelitian: purposive sampling</p> <p>2. Pengumpulan data : dokumen</p> <p>3. Analisis data : Metode filosofis dengan teknik logika komparatif dan logika induktif</p>	<p>1. Pengaruh perkembangan internal yang terjadi di RRC dan Taiwan, yakni perkembangan ekonomi dan budaya sebagai implikasinya, akan mendorong perubahan perilaku RRC dan Taiwan menjadi lebih baik dalam saling berhadapan, dan pada akhirnya bisa mendorong perogori yang sama lainnya penyatuan kembali sehingga akan memulihkan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.</p> <p>2. Pengaruh faktor eksternal di mukaunya akan mempengaruhi dari Amerika Serikat, yakni pengaruh keterlibatan Amerika Serikat yang telah berakibat pada dalam menghadapi RRC-Taiwan yakni melalui pembentukan hubungan dengan RRC, sebagai tujuan memelihara hubungan dengan Taiwan, sehingga menimbulkan upaya penyatuan kembali Taiwan dengan RRC.</p>

Lampiran 2 : Surat Keterangan Studi Literatur  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, d.a.l.  
Universitas Jember  
U.S.P. Perpustakaan

Surat Keterangan Studi Literatur

Nomor : 158 / G / 1995 / 1996

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan  
Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya  
bahwa :

Nama : Sri ANYUEL INDRAWATI

Nim : 9002105359

Mahasiswa : Universitas Jember. .../.../.../...

Angkatan : 1990

Terhitung mulai Juni 1995 sampai dengan Mei 1996 telah  
mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember  
dengan jadwal sbb :

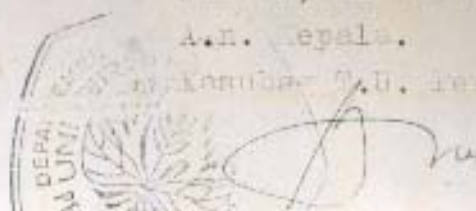
Tanggal	R.Simulasi	R.Referensi	R.Sempai
6 Juni 1995	-	-	x
7 Juni 1995	-	x	-
12 Juni 1995	x	x	-
18 Juli 1995	-	x	-
19 Juli 1995	-	x	-
18 Agustus 1995	-	-	x
21 September 1995	-	-	x
29 September 1995	x	-	x
3 Oktober 1995	-	-	x
21 Desember 1995	-	-	x
18 Januari 1996	-	x	-
19 Januari 1996	-	x	-
23 Mei 1996	-	x	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergikan sesuai  
maksudnya.

Jember, 20 Mei 1996

A.N. Kepala.

Kambara S.H. Perpustakaan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : SRI WAHYUNI INDRAWATI  
 NIM / JURUSAN / ANGKATAN : 9002105339 / IPS (PEND. SEJ.) / 1990  
 JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PERKEMBANGAN INTERNAL DAN  
 EKSTERNAL TERHADAP UPAYA PENYATUAN  
 DAMAI RRC - TAIWAN (1949 - 1993).  
 PEMBIMBING I : Drs. IMAM MUHTAR S.H.  
 PEMBIMBING II : Dra. SRI HANDAYANI  
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi Konsultasi:	Tt. Pembimbing
1.	7 AGUSTUS 1996	MATERI	
2.	11 DESEMBER 1996	MATERI BAB I II III	
3.	12 DESEMBER 1996	MATERI BAB I, B, II	
4.	29 MEI 1996	BAB IV DAN V	
5.	1 JUNI 1996	BAB IV DAN V	
6.	5 JUNI 1996	BAB IV DAN V	
7.	8 JUNI 1996	BAB I, II, III, IV, V	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
 UNIVERSITAS JEMBER  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : SRI WAHYUNI INDRAWATI.....  
 NIM/ JURUSAN/ ANGKATAN : 9002105339/Pend. IPS. (Sej.)/1990.....  
 JUDUL SKRIPSI :  
 ..... PENGARUH PERKEMBANGAN INTERNAL  
 ..... DAN EKSTERNAL TERHADAP UPAYA  
 ..... PENYATUAN DAMAI ROC-TAIWAN

Pembimbing I : Drs. IMAM MUCHTAR SH.  
 Pembimbing II : Dra. SRI HANDAYANI  
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	7 Agustus 1995	Ma. trik	Sh
2.	26 Sept. 1995	Bab I	Sh
3.	2 Okt. 1995	Bab I, II, III	Sh
4.	7 Nov. 1995	Bab I, II	Sh
5.	13 Nov. 1995	Bab III	Sh
6.	20 Nov. 1995	Bab II, III	Sh
7.	21 Nov. 1995	Bab II, III	Sh
8.	22 April 1996	Bab IV, V	Sh
9.	2 Mei 1996	Bab IV, V	Sh
10.	7 Mei 1996	Bab IV, V	Sh
11.	21 Mei 1996	Ringkasan, Bab IV, V	Sh
12.	27 Mei 1996	Ringkasan, Bab IV, V	Sh
13.	29 Mei 1996	Ringkasan, Bab IV, V	Sh
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			

CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI .